

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, bahasa juga menjadi cerminan norma dan aturan sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, terdapat sejumlah kata, frasa, atau ungkapan yang dianggap tidak layak untuk diucapkan karena bertentangan dengan adat istiadat, norma kesopanan, maupun kepercayaan yang dianut masyarakat. Bentuk-bentuk tuturan tersebut dikenal sebagai bahasa tabu. Keberadaan bahasa tabu berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang membantu menjaga kesantunan dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Masyarakat Melayu Dialek Ngabang mengenal berbagai bentuk kata tabu yang berkaitan dengan penyebutan orang tua, kerabat, orang yang telah meninggal, serta unsur-unsur yang dianggap sakral. Bahasa tabu mencerminkan nilai budaya yang dianut masyarakat serta berfungsi untuk mencegah terjadinya pelanggaran norma sosial. Selain itu, Niraula, Dulal, dan Koirala (2020) menyatakan bahwa bahasa tabu merupakan fenomena kebahasaan yang bersifat universal dan dapat ditemukan pada berbagai kelompok masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan sosial yang berlaku.

Bahasa tabu tidak hanya berhubungan dengan larangan penggunaan kata-kata tertentu, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan konteks situasi komunikasi. Pada beberapa kelompok masyarakat, bahasa tabu digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau individu yang memiliki kedudukan sosial tertentu. Masyarakat Aceh cenderung menghindari penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan seksualitas, penyakit, dan penghinaan karena dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Sementara itu, Khalid, Rusert, dan Srinivasan (2022) menjelaskan bahwa persepsi terhadap

tingkat ketabuan suatu kata sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan karakteristik, serta tingkat sensitivitas suatu bahasa tabu dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, bahasa memiliki kedudukan yang penting sebagai sarana menjaga etika, kehormatan, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, fenomena bahasa tabu menjadi aspek yang menarik untuk diteliti karena berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Bahasa tabu dalam masyarakat Madura tidak semata-mata berfungsi sebagai luapan emosi, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Bahasa tabu sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi serta hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Jayanti dan Suryadi (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional cenderung mempertahankan bahasa tabu sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Desa Aeng Panas yang berada di Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih menggunakan bahasa Madura secara aktif dalam berbagai aktivitas komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk bahasa tabu yang berkaitan dengan norma sosial, adat istiadat, dan kepercayaan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas penggunaan bahasa tabu pada masyarakat Desa Aeng Panas masih sangat terbatas.

Padahal, pemahaman mengenai bahasa tabu di wilayah ini sangat penting untuk diangkat. Di satu sisi, bahasa tabu dalam masyarakat Madura sering kali disalahartikan sebatas ungkapan kasar, padahal di dalamnya terkandung nilai pengendalian sosial dan norma kesantunan yang kompleks. Di sisi lain, arus modernisasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat berpotensi mengikis pemahaman generasi muda terhadap fungsi dan makna tuturan tabu tersebut. Jika tidak segera didokumentasikan dan dikaji, kearifan lokal yang tersimpan dalam tata cara bertutur masyarakat Desa Aeng Panas dikhawatirkan akan perlahan memudar. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan bahasa tabu

masyarakat Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ini menjadi sangat penting dilakukan sebagai langkah nyata dalam mengidentifikasi bentuk dan fungsi bahasa tabu sekaligus merawat identitas budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian mengenai penggunaan bahasa tabu pada masyarakat Desa Aeng Panas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh masyarakat Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana konteks penggunaan (penutur, lawan tutur, tempat, waktu, dan tujuan) bahasa tabu dalam masyarakat Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk bahasa tabu (meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang digunakan oleh masyarakat Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.
2. Mendeskripsikan konteks penggunaan (penutur, lawan tutur, tempat, waktu, dan tujuan) bahasa tabu pada masyarakat Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang sikap bahasa dan fenomena bahasa tabu dalam masyarakat perdesaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena kebahasaan serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Desa Aeng Panas: Memberikan wawasan dan kesadaran mengenai etika berbahasa serta norma pertuturan lokal dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Pendidik dan Orang Tua: Menjadi bahan pertimbangan dan pedoman dalam membina sikap berbahasa generasi muda agar tetap menjaga norma kesopanan.
- c. Bagi Pemerintah Desa dan Pengambil Kebijakan: Membantu dalam merumuskan upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan norma kesantunan berbahasa lokal di tengah arus modernisasi.

E. Definisi Istilah dalam Judul

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Tabu Masyarakat Desa Aeng Panas Pragaan Sumenep”, maka perlu dijelaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Bahasa Tabu

Bahasa tabu adalah kata, frasa, atau ungkapan yang dianggap tidak pantas, terlarang, atau sensitif untuk digunakan dalam situasi tertentu karena bertentangan dengan norma sosial, budaya, agama, atau kepercayaan masyarakat. Bahasa tabu berfungsi sebagai bentuk pengendalian sosial dan mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas bahasa (Sulpizio et al., 2024; Niraula et al., 2020).

Lebih lanjut, dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tabu dapat mengalami perubahan makna dan tingkat penerimaan seiring perkembangan zaman. Kata yang dahulu dianggap sangat tabu bisa menjadi lebih netral dalam konteks tertentu, terutama dalam komunikasi informal.

Dalam penelitian ini, bahasa tabu dibatasi pada ungkapan ungkapan yang digunakan masyarakat desa aeng panas dalam interaksi sehari-hari yang mengandung unsur kasar, sensitif, atau melanggar norma kesopanan, baik yang berkaitan dengan seksual, binatang, kematian, maupun agama.

2. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa merupakan cara individu atau kelompok masyarakat memanfaatkan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi untuk menyampaikan

informasi, gagasan, perasaan, dan tujuan tertentu sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatar belakangnya. Bentuk penggunaan bahasa dipengaruhi oleh norma, hubungan sosial, serta lingkungan tempat komunikasi berlangsung (Xavier, 2021; Sasabone et al., 2024).

Selain itu, penggunaan bahasa juga berkaitan dengan konsep register dan style, yaitu variasi bahasa berdasarkan situasi dan hubungan antarpenutur. Dalam konteks informal, penggunaan bahasa cenderung lebih bebas, termasuk penggunaan bahasa tabu. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa difokuskan pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa tabu dalam komunikasi sehari-hari, termasuk konteks penggunaan, tujuan penggunaan, serta makna yang dihasilkan dalam interaksi sosial.

3. Masyarakat Desa Aeng Panas

Masyarakat Desa Aeng Panas adalah kelompok penduduk yang tinggal dan berinteraksi di Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Aeng Panas merupakan subjek penelitian yang menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk bahasa tabu yang berkembang dalam lingkungan sosial setempat.

4. Pragaan Sumenep

Pragaan Sumenep merupakan wilayah administratif yang berada di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini, istilah Pragaan Sumenep digunakan untuk menunjukkan lokasi penelitian yang secara khusus dibatasi pada Desa Aeng Panas sebagai tempat berlangsungnya fenomena penggunaan bahasa tabu yang diteliti.

5. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial, budaya, dan lingkungan memengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Crespo-Fernández, 2024; Miller, 2022).

6. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam interaksi sosial, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang digunakan untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan pesan, serta mempertahankan norma dan nilai budaya yang berlaku (Sasabone et al., 2024; Khalid et al., 2022).

Dalam kajian sociolinguistik, interaksi sosial menjadi konteks utama dalam memahami penggunaan bahasa. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial merujuk pada percakapan sehari-hari mahasiswa yang menjadi konteks munculnya bahasa tabu. Fokus penelitian terletak pada bagaimana bahasa tabu digunakan dalam interaksi tersebut serta makna sosial yang dihasilkan.

7. Konteks Sosial

Konteks sosial adalah situasi atau kondisi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi, termasuk hubungan antar penutur, tempat, waktu, dan tujuan komunikasi.

Konteks sosial sangat menentukan makna suatu ujaran. Kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, konteks sosial digunakan untuk memahami kapan dan dalam situasi apa bahasa tabu digunakan oleh masyarakat

8. Fungsi Bahasa Tabu

Fungsi bahasa tabu merujuk pada tujuan atau peran penggunaan bahasa tabu dalam komunikasi. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa tabu tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kasar, tetapi juga memiliki fungsi sosial,

